

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Rumah Tahfizh

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu, (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang⁶².

Program menurut *Smith* yang dikutip oleh *Ashiong P. Munthe* *a program as: a set of planned activities directed toward bringing about specified change (s) in an identified and identifiable audience. This Suggests that a program has two essential components: a documented plan; and action consistent with the documentation contained in the plan*⁶³

⁶²Yaya Suryana, Dian Dian, dan Siti Nuraeni, "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 2 (24 Juni 2019): 103–13, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>.

⁶³Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan (Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat)," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (8 Desember 2015): 1, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

Menurut Arikunto dan Safruddin ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang⁶⁴ dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan

Secara umum program didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang

⁶⁴Abdur Rohim, “Evaluasi program pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Bantul,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. X (2020): 64–77.

melibatkan sekelompok orang dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga fase tahapan, yaitu *tahapan perencanaan*, *tahap pelaksanaan* dan *tahap evaluasi*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah program yang akan dijalankan. Berikut ini akan dijelaskan tiga fase tahapan secara terperinci⁶⁵

Program yang dikonstruksikan oleh pemerintah sebagai bentuk tanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan yang menjadi kewajiban bersama dan disebutkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 nomor 20. dukungan dan peran serta pemerintah dan ikhtiar masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan mensinergikan pikir dan zikir, akal dan hati salah satunya diwujudkan oleh PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an) Darul Qur'an. Sebuah yayasan yang memiliki kekhasan berbasis al-Qur'an dengan salah satu misi PPPA adalah menumbuhkembangkan program pendidikan yang berbasis Tahfizh quran, dan mendukung Indonesia dalam memberantas buta baca dan

⁶⁵Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, "Implementasi program hafalan Al-Qur'an di SMP Islam Mbah Bolong Jombang," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (5 September 2020): 221–36, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.290>.

tulis al-Quran. diantaranya adalah terselenggaranya Rumah Tahfizh (RT) ⁶⁶.

Program rumah tahfizh adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh ayat Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya⁶⁷ meskipun pada kenyataan atau dalam pelaksanaannya banyak memiliki problem yang dialami rata-rata adalah lupa. melalui kelemahan tersebut Program Tahfizh Al-Qur'an hadir sebagai kegiatan untuk memelihara, menjaga kemurnian perintah dan larangan tuhan yang terkumpul dalam qur'an dan tersimpan dalam memori otak manusia⁶⁸ agar tidak terjadi penyalagunaan yang telah menjadi trend dan membudaya

⁶⁶Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizh Qu Deres Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.

⁶⁷Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁶⁸I Nursuprianah, "Pemodelan Matematika Rentang Waktu yang Dibutuhkan dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal THEOREMS (The Original Research of ...* 2, no. 1 (2017): 2, <http://dx.doi.org/10.31949/th.v2i1.562>.

baik di pondok pesanter hingga dijadikan program oleh pemerintah di berbagai daerah.

Menurut asumsi hukum *Jost*, menghafal atau belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan⁶⁹ dan sesuai dengan pandangan Thorndike sebagai pelopor Psikologi behavioristik khususnya teori *Connectionism*, yang mengemukakan belajara atau menghafal adaah (*Trial and Error*) belajar kemudian lupa diulangi dan dilakukan secara konsisten⁷⁰

Rumah Tahfizh merupakan sebuah konsep pesantren mini tanpa masjid, sekolah, asrama karena asrama yang dipakai adalah rumah masing-masing, dan sekolah atau madrasah bisa bekerjasama dengan lingkungan sekitar, dan tidak perlu pula untuk membangun masjid karena yang dipakai adalah masjid sekitar atau masjid yang sudah ada. Adapaun tujuan dari rumah Tahfizh sendiri ialah menjadi wadah untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan membawa

⁶⁹Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005).

⁷⁰Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

visi menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mampu menghafal Al-Qur'an⁷¹.

Keutamaan program rumah Tahfizh adalah (1) program Rumah Tahfizh menarik minat masyarakat karena menawarkan dimensi pembentukan karakter seperti peningkatan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (ESQ)*. (2), ada nalar teologis dalam kehidupan masyarakat setempat yang beranggapan bahwa al-Qur'an menawarkan konsep keberkahan dalam hidup kita. (3), keberadaan rumah tahfizh sebagai pendidikan nonformal memiliki dua afiliasi dominan, yaitu pendidikan murni dan berdasarkan kepentingan pasar atau kapitalisasi⁷².

Istilah Rumah Tahfizh merupakan gabungan dari kata rumah dan tahfizh. Rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal sedangkan, Menurut Mahardhika Tahfizh berasal dari kata *Hafidz-Yahfadzu-Hifdzan*⁷³, yang artinya menjaga Al-Quran dengan menghafal Al-Quran yang dilakukan dengan terus menerus. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rumah Tahfizh

⁷¹Burhanuddin, "Sosial Berbasis Website Studi Kasus Rumah," *Jurnal Teknologi Terapan & Sains* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1976/tts%204.0.v2i3.6483>.

⁷²Ahmad Sabri, "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education."

⁷³Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2018), 105.

merupakan Rumah yang dipergunakan sebagai tempat menghafal Al-Quran⁷⁴

Pengertian rumah Tahfizh merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam dalam rumpun Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) atau madrasah diniyah yang berkonsentrasi terhadap hafalan qur'an dan ditambah *Dirasah Islamiyah* yang memiliki Karakter dan ciri khas sebagai berikut: a). Kelanjutan dari pendidikan TPQ b). Fokus kepada menghafal al-quran c). Santri atau muridnya tidak mukim d).Belajarnya sore hari atau dihari minggu, e).Waktu yang terbatas seminggu 3 kali atau seminggu 1 kali⁷⁵

1. Etika menghafal Qur'an

Menghafal Qur'an tentu memiliki aturan tersendiri agar hafal qur'an menjadi penghafalnya (*Hafizh*) memiliki karakter sesuai dengan ajaran qur'an dan menyejukkan melalui etika sebagai berikut:

- a. Meluruskan niat atau tujuan dari menghafal qur'an yang mengandung banyak ilmu dan hikmah didalamnya, hal ini

⁷⁴Elva Rahmah Zelka Afriami, "Pembuatan Direktori Rumah Tahfidz Quran se Kota Padang," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 6, no. 1 (2017): 86–94, <https://doi.org/10.24036/8166-0934>.

⁷⁵Burhanuddin, "Sosial Berbasis Website Studi Kasus Rumah," 606.

tersirat dalam karya beberapa tokoh Islam seperti Imam Ghazali Hasyim Asy'ari dan Az Zarnuji⁷⁶

- b. Menjaga Tutur kata yang baik dalam pergaulan
- c. Sungguh-sungguh
- d. Konsisten dalam menghafal
- e. Memiliki guru yang berakhlak Muliah dan rendah hati

2. Program Tahfizh Qur'an

a. Perencanaan Program Tahfizh

Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, dengan mengordinasi komponen pengajaran sehingga arah tujuan, materi, teknik dan evaluasi menjadi jelas dan sistematis.

Perencanaan adalah proses dimana tujuan ditetapkan dan cara yang paling tepat untuk mencapainya, sebelum memulai tindakan Perencanaan merupakan proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses yang memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Unsur-unsur yang harus terpenuhi dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

⁷⁶ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Jawa Barat: Mukjizat Manivestasi Santri, 2015), 52.

1. Tujuan yang hendak dicapai, berupa tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
 2. Materi yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
 3. Metode dan teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang diciptakan guru untuk siswa.
 4. Instrumen atau alat untuk menilai dalam kegiatan
 5. Penilaian, yaitu menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran.
 6. Laporan dan pelaksanaan Evaluasi
- b. Pelaksanaan Program Rumah Tahfizh

Pada ranah *action* atau pelaksanaan program yang baik akan tergambar pada pelaksanaan kegiatan yang baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dan disepakati, karena program yang baik pelaksanaan program tidak maksimal akan menyebabkan hasil pada evaluasi program tersebut akan berdampak buruk, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut harus mengacu pada tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan program yang dimaksud, kadang antara

perencanaan dan pelaksanaan program rumah tahfizh tidak sesuai dalam sebagai realisasi dari perencanaan berdasarkan visi dan misi sekolah lembaga atau program pemerintah yang memuat beberapa pembiasaan sebelum belajar Al-Qur'an baik ilmu didalamnya maupun menghafal sebagai berikut:

1. Membersihkan diri terutama dari hadats kecil dan besar
2. Membaca berulang-ulang dengan memperhatikan ilmu tajwid
3. Menghafalkan kalimat demi kalimat sehingga sempurna satu ayat.
4. Bila sudah hafal satu ayat, sebaiknya memperhatikan kembali kalimat dan huruf-hurufnya sehingga benar-benar yakin tidak ada kesalahan, lalu dilanjutkan dengan ayat selanjutnya.
5. Apabila bacaannya sudah sempurna dan bagus, maka disimakkan ke guru.
6. Usahakan menambah hafalan setiap hari secara istiqamah sesuai kemampuan.
7. Menghafalkan dengan keadaan tenang dan tartil

Pelaksanaan Tahfizh Qur'an merupakan realisasi dari rencana yang telah tersusun secara terperinci untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bahan materi yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan program kegiatan, guru dan siswa dituntut untuk melaksanakan program *tahfizul Qur'an* sesuai dengan apa yang direncanakan di awal karena untuk mencapai tujuan.

Pelaksanaannya memerlukan konsentrasi. Konsentrasi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk memberikan kondisi tertentu agar siswa melakukan sesuatu, jika tidak menyukainya maka ia akan berusaha untuk menyangkal atau menghindari perasaan tidak suka. Konsentrasi dan motivasi sebagai penggerak keseluruhan kegiatan belajar siswa, menjamin kelangsungan proses pembelajaran, memberikan arah bagi proses pembelajaran, memungkinkan tercapainya tujuan mata pelajaran pembelajaran, dan memungkinkan siswa mencapai pembelajaran di sekolah. Pentingnya konsentrasi dapat membuat siswa lebih menguasai materi yang diberikan dan

menambah semangat serta motivasi untuk lebih aktif pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung.

c. Evaluasi Program Rumah Tahfizh

Evaluasi Tahfidz Qur'an adalah penilaian tentang proses menghafal al-Qur'an untuk mengulas kembali pencapaian hafalan dan digunakan sebagai solusi pengambil keputusan selanjutnya. Dalam menghafal al-Qur'an, evaluasi dilakukan dalam bentuk lisan Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok. Bentuk tes lisan dalam menghafal al-Qur'an yaitu seorang guru menilai seorang siswa dengan cara seorang guru meminta siswa untuk membacakan ayat yang telah dihafal sebanyak ayat yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam evaluasi program tahfizh qur'an lebih tepat menggunakan istilah setoran hafalan (*Talaqqi*). Kegiatan penilaian yang direncanakan untuk mengidentifikasi apabila ada hambatan ketika menghafal al-Qur'an, untuk mengulas pencapaian hafalan dan menjadikan hasil dari evaluasi sebagai pengukur dalam memperbaikinya

3. Metode Tahfizh Qur'an

a. *Metode Wahdah*

Metode wahdah adalah metode menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini akan membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka

b. *Metode Sima'i, atau tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

c. *Metode Kitabah*

Metode mencatat atau sering disebut dengan kitabah siswa meuliskan ayat-ayat al-qur'an yang akan dihafalkan dalam buku catatan khusus, dengan tujuan dapat meningkatkan daya ingatan, karena setelah dituliskan penghafal membacanya

hingga ingat sampai hafal yang tidak disadarkan, selain melibatkan beberapa indra penglihatan, kulit lebih dominan pada aspek visual

d. Metode Jama'

Metode jama' adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafalkan secara kolektif dan dipimpin oleh seorang instruktur. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang ayat-ayat tersebut. Setelah ayat tersebut dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka akan mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepaskan mushaf. Cara ini merupakan metode yang baik untuk dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan selain itu juga akan menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

e. Metode Gabungan

Metode ini adalah metode gabungan wahdah dan khitabah. Hanya saja khitabah lebih memiliki fungsional terhadap uji coba terhadap ayat yang dihafalkan. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafalkan ayat, ia mencoba menuliskan ayat tersebut dengan baik, sehingga ia akan

mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan memberikan kesan visual yang baik bagi penghafal.

f. Metode Talaqqi

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid. Metode talaqqi lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran

g. Metode Muroja'ah

Menghafal melalui proses mengulang ayat qur'an yang telah disimak dan disetorkan kepada guru yang dilakukan secara mandiri

h. Bin Nadzor

Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan

biasanya dilakukan bagi murid pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Qur'an

a. Faktor pendukung dalam menghafal Qur'an

1) Intelegensi

Menghafal ayat qur'an melibatkan kecerdasan dalam prosesnya yang bisa dilakukan dari anak anak hingga orang tua, proses menghafal ini tidak hanya melibatkan kecerdasan IQ saja melainkan melibatkan kecerdasan emosional karena dalam menghafal membutuhkan kesabaran dan kesadaran⁷⁷

2) Lingkungan

Lingkungan sebagai salah satu penentu dalam menghafal qur'an, karena untuk menghafal qur'an memerlukan lingkungan yang kondusif yang membuat fokus bagi penghafal, baik lingkungan belajar dan

⁷⁷Fitriana Firdausi dan Aida Hidayah, "Kecerdasan Intrapersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-03>.

lingkungan tinggal, karena minoritas akan mengikuti mayoritas, selain lingkungan yang mendukung adanya motivasi baik dalam diri maupun dari luar yang membangkitkan untuk menghafal terutama keluarga

3) Usia

Setiap makhluk yang diciptakan Allah memiliki daya ingat yang sangat baik ketika masih kecil, makanya ada istilah belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu dan belajar waktu dewasa atau sudah tua bagai mengukir diatas air, dengan bertambahnya usia daya ingatan kita akan berkurang seiring dengan banyaknya yang kita pikirkan tentang keberlangsungan hidup, namun dengan ketekunan dan kesungguhan hati serta berserah diri, Allah berikan kemudahan dalam setiap ketekunan dalam berusaha meskipun terlihat mustahil bagi Manusia karena semakin sering otak digunakan untuk berfikir makin semakin baik dan terhindar dari pikun⁷⁸

⁷⁸ Agoes Noer Che, *Menyingkap Rahasia Asah Otak ala Orang Yahudi* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 76.

4) Pengetahuan Bahasa Arab

Proses menghafal ayat qur'an meskipun kita tidak memahami arti bahasa arab secara bahasa, ketika kita membaca dan mendengarkan ayat yang dibacakan yang dapat membantu kita mengingat ayat ketika lupa

5) Ada ayat yang serupa

Kebanyak ayat Al Qur'an baik pada awal, tengah dan akhir ayatnya ada yang sama, jika penghafal tidak betul-betul teliti dalam permasalahan ini bisa mengalami kesulitan dalam menghafal, karena bisa pindah dari surat satu ke surat yang lainnya atau mengulang bolak balik dalam mebacakan ayat qur'an seperti pada surat al-kaafirun

b. Faktor penghambat dalam menghafal Qur'an

1) Malas

Sifat malas merupakan tantang dalam berbagai aspek dalam proses kehidupan (*Ibadah dan Mu'amalah*) terutama dalam proses belajar, mengajar dan menghafal, Bagi mereka calon penghafal Al-Qur'an, yang setiap harinya berhubungan dengan tulisan, teks dan Qur'an akan menimbulkan kebosanan, rasa bosan inilah yang dapat

berdampak pada kemalasan menghafal atau mengulang-ngulang membaca Al-Qur'an yang hatinya belum terkendali oleh ayat qur'an sehingga sering menganggap sudah hafal dan tidak diulangi lagi dan akhirnya lupa.

2) Hati yang kotor

Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang maha suci dari yang maha suci dalam membaca dan menghafalnya disyariatkan harus suci terutama hatinya, ayat al-qur'an tidak mungkin akan menyatu dalam hati dan memancarkan karakter yang baik bagi penghafalnya memiliki hati yang kotor atau niatnya bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kitab *ihya ulumuddin* karya Imam ghazali menjelaskan dalam bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar dan diibaratkan asap yang gelap dan menutupi cahaya hati⁷⁹.

Jika hati kotor maka cahaya hidayah tidak mampu menembus hatinya yang akan berimbas pada ambisi yang didukung oleh akal, pikiran dan nafsu belaka. Dalam menghafal dan belajar qur'an selalu istiqomah agar hati

⁷⁹Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Penerbit Marja, 2020), 31.

tetap bersih dan suci (*salim*), agar selalu istiqomah para penghafal Al-Qur'an memperbanyak amal-amal *shalih* dan beristigfar kepada Allah SWT. Selain itu, perbanyaklah berdoa dan mohon ampunan kepada Allah, karena orang yang hafal qur'an merupakan amanah yang dikehendaki Allah dan akan dipermudah dalam Prosesnya.

3) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Calon penghafal Al-Qur'an dituntut lebih pintar menggunakan waktu melalui manajemen waktu dari guru dan orang tua, baik untuk urusan dunia maupun tugas menghafalnya. Jangan sampai terlena dengan urusan dunia sehingga lupa kewajibannya mengulang hafalan (*Murojaah*). Masalah ini telah dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu mengingatnya. Selayaknya kita ingat akan nasihat Al-Qur'an dan sunah Nabi yang mengajarkan dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada, tetapi yang terpenting adalah cara seseorang mengatur waktu, sehingga kewajibannya bisa dilaksanakan

4) Lupa

Berbagai kegiatan yang melibatkan otak, sudah menjadi tabi'atnya yaitu lupa, karena lupa merupakan bencana ilmu, untuk menghadapi bencana tersebut kita harus memiliki siasat yaitu dengan mencatat, mengingingat simbol atau kata yang lebih mempermudah dalam mengingat, pada proses menghafal lupa dibagi menjadi dua, yaitu lupa manusiawi atau alami dan lupa karena kelalaian.

Lupa alami merupakan tidak ingat yang biasa dialami ketika berproses sampai menjadi hafalan. Sedangkan lupa karena kelalaian bersumber dari penghafal itu sendiri.

5. Manfaat Menghafal Qur'an

Setiap seorang muslim sudah bang pasti telah memiliki hafalan ayat qur'an terlebih yang menjaankan shalat 5 waktu karena didalamnya terdapat sabul masanni (Tujuh ayat yang dilafadzkan ketika shalat) yaitu surat Al-Fatiha, sudah barang pasti ada alas an tertentu ulama menjadikan ayat qur'an ini sebagai salah satu rukun shalat, mengenai manfaat menghafa menghafal al-Qur'an ini, Imam Nawawi menuliskan manfaat dari penghafal qur'an dalam karyanya *Al-Tibyan Fi Adabi*

Hamalati al-Qur'an mengungkapkan bahwa menghafal qur'an dapat memberikan dua manfaat diantaranya :

- a. Al-Qur'an dapat memberi *syafa'at* selain nabi Muhammad SAW pada hari kiamat bagi orang yang belajar, membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan kandungan dari ayat qur'an tersebut
- b. *Hafidz* (Penghafal al-Qur'an) telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia. Al-Qur'an menjadi *Hujjah* atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca al-Qur'an khususnya penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah. Berpengaruh Secara ruhani dan psikologi sebagai obat bagi penyakit kejiwaan dan memiliki kecerdasan⁸⁰.

⁸⁰ Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," 29.

B. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*To Mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*A Person of Character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸¹

Sedangkan Endang Ekowarni berpendapat bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*When Character Is Lost Then Everyting Is Lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*Peace*), menghargai (*Respect*), kerja sama (*Cooperation*), kebebasan (*Freedom*), kebahagiaan (*Happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*Humility*), kasih sayang (*Love*), tanggung jawab

⁸¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

(*Responsibility*), kesederhanaan (*Simplicity*), toleransi (*Tolerance*), dan persatuan (*Unity*).⁸²

Karakter merupakan sifat yang stabil atau tetap dan menyatu dalam diri seseorang yang menjadikannya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya⁸³.

Pada konteks ini pemikiran Al-Ghazali yang secara umum menekankan pentingnya *Akhlak Alkarimah* dididikkan sejak usia dini, relevan secara konseptual dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan abad ini yang menyuarakan pentingnya *Character Building*⁸⁴ sudah lama sebelum istilah karakter digunakan al-Ghazali telah membicarakan *akhlakulkarimah* yang dimaksud kondisi yang menetap di dalam jiwa seseorang, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung.

⁸²Zubaedi, *Disain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁸³Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014).

⁸⁴Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (15 Februari 2018): 200, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>.

Strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras⁸⁵. Untuk menkondisikan jiwanya menjadi sumber perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal maupun syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan yang buruk maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk. Orang tua dan guru membantu dalam membentuk *tabiat* siswa yang berhubungan dengan sifat, sikap dan perilaku. Guru tidak sekedar membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga bisa membiasakan dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari meskipun awalnya terpaksa jika dilakukan secara berkesinambungan maka akan terbiasa.

⁸⁵Fauzil Adhim, *Positivie Parenting (Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak)* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

Sumber nilai karakter yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentikkan dengan Agama, Pancasila, Tujuan Pendidikan Nasional⁸⁶

Karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak. Diakui bahwa tidak mudah merubah perilaku (*Attitude*) dan karakter (*Character*) murid. Karena itu, masyarakat sekolah (*School Comunity*) guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan harus bekerjasama menciptakan budaya sekolah yang baik. Melalui pemanfaatan sumber belajar, sarana dan prasarana sekolah, upaya tersebut mungkin bisa terwujud. diharapkan murid memperoleh pengalaman di lembaga yang mengembangkan karakter yang positif dan sebagai sarana untuk mengalihkan kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan yang memiliki nilai moral yang positif.⁸⁷

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (*Konservasi Moral*).

⁸⁶Nanang Faisol Hadi, "Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah," *FITRAH* 02, no. 1 (2016): 78, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.456>.

⁸⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (*Konservasi Lingkungan*).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri (*Konservasi Humanis*), yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan⁸⁸

Melengkapi uraian tersebut *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan⁸⁹.

Sedangkan Kementerian pendidikan nasional telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang akan diinternalisasikan

⁸⁸ M Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>.

⁸⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 15.

terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter yang mengandung nilai luhur yang ada dan sesuai dengan adat serta budaya yang ada di Indonesia dan mayoritas telah terealisasi oleh masyarakat.

Tabel. 2.2 Nilai Karakter⁹⁰

No	Nilai Karakter	Diskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Strategi yang dapat dilakukan sekolah seperti pengembangan kebudayaan religious
2	Jujur	perilaku yang di dasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku , etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

⁹⁰ Veny Iswantiningtyas dan Widi Wulansari, "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Proceedings of The ICECRS*, vol. 1, 2018, 198, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>.

		mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas, dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar
10	Semangat Kebangsaan	cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Berkomunikasi	tindakan yang memeperlihatkan

		tindakan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta Damai	sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membacan	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17	Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter diatas telah dikaji kedalam beberapa aspek yang mengandung nilai positif. Nilai karakter tersebut diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter dikeluarga, Sekolah dan lingkungan.

Karakter individu dapat dipengaruhi oleh hederitas yang dimaknai oleh Samani dan Hariyanto sebagai nilai dasar yang

mengembangkan dan membentuk pribadi seseorang yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan dalam kehidupan nyata⁹¹ sedangkan dalam pandangan Perspektif qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. 2.2 Nilai Karakter dalam Qur'an⁹²

No	Nilai Karakter	Diskripsi
1	Berbuat Baik (<i>Ihsan</i>)	<i>Q.s An-nahal ayat 90</i>
2	Kebajikan (<i>Al-Birr</i>)	<i>Q.s An-nahal ayat 90, al-Isra' ayat 23-24</i>
3	Menepati Janji (<i>Al-Wafa</i>)	<i>Al-Isra Ayat 34, An-Nahl ayat 91, An-Nisa ayat 120</i>
4	Sabar	<i>Al Baqarah ayat 45, 153,155,177, Ali Imran 125,Azzumar 10,Asy Syura ayat 43, Luqman ayat 17,Shad ayat 17, Al Furqon ayat 75,</i>
5	Jujur	<i>QS. An Nur ayat 7, Al-Ahzab ayat,23,70, Al Baqarah ayat 10, Az Zumar ayat 33, At Taubah ayat 119, An-Nahl ayat 105, Al Maidah ayat 8</i>
6	Takut Kepada Allah SWT	<i>Al-Baqarah ayat 74, An-Nisa ayat 77, Al-Isra ayat 31, Al-Isra ayat 100, Al-Hasyr ayat 21</i>
7	Bersedekah di Jalan Allah	<i>Q.s An-nahal ayat 90, Ali Imran 92, Al Baqarah 254, 267</i>
8	Berbuat Adil,	<i>Q.s An-nahal ayat 90, al-Hujurat 9, an-Nisa'58, 135, Al Maidah 8</i>

⁹¹ Hasan Baharun, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *Elementry* 6 (2018): 47, <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i1>.

⁹² Veny Iswantiningtyas dan Widi Wulansari, "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Proceedings of The ICECRS*, vol. 1, 2018, 198, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>.

9	Pemaaf	Q.s Assyuara ayat 40, An-Nisa: 149, Ali 'Imran: 134, Al-A'raf: 199
---	--------	--

Abudin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, menyebutkan metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak anak didik seperti, Metode pembiasaan, Metode keteladanan dan Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan di bina⁹³

Selain pendapat diatas Yatmiko mengutarakan pendapatnya yang sejalan dengan abudin nata, dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan meskipun sebelumnya ada pemaksaan yang sistematis dan jangka waktu yang panjang diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran serta pemberian nasihat dan motivasi⁹⁴. Internalisasi karakter dapat tumbuh dan berkembang melalui keteladanan guru⁹⁵

a. Guru sebagai teladan dan

⁹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 164.

⁹⁴ Forma Heny Asdaningsih dan Vera Yuli Erviana, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban," *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 21, <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>.

⁹⁵ Muchamad Rifki dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah (Internalization of Character Values Through Teacher Modeling Methods in Schools)," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 91.

- b. Guru sebagai pembudayaan karakter dimanapun berada tanpa perlu ceramah setiap upacara bendera dan di rapat,

Fakta yang nyata saat ini yang ada dalam berbagai lingkungan pendidikan dan jenis pendidikan yang harus dilakukan guru, orang tua dan masyarakat, seperti pembiasaan cuci tangan, buang sampah, bersih, disiplin, tertib rapih, gemar membaca, sopan santun, menulis, tanggungjawab, kreatif, dan inovatif. Untuk terbentuk karakter yang baik seorang guru harus menjadi teladan dan membudayakan karakter yang baik, karena seorang guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter dengan semboyan diguguh dan ditiru yang perannya sangat krusial dan tanpa diragukan lagi. Sarana untuk mendukung pembudayaan karakter tersebut harus tersedia di sekolah atau lembaga pendidikan⁹⁶. Beberapa faktor yang dapat membantu pembentukan karakter diantaranya:

- a. Input dalam pembentukan karakter siswa memiliki guru moral yang baik, siswa yang beragam yang memiliki kecerdasan dan potensi yang beragam dan unik serta tenaga pendidik yang memberi pelayanan prima.

⁹⁶ Seto Mulyadi dkk, *Character Building(Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 48.

b. Instrumental Input

- 1) Kebijakan. Sekolah memiliki kebijakan bahwa pemimpin, guru, dan tenaga pendidikan harus bersikap disiplin dan terpuji, sesuai tata tertib sekolah khususnya dan umumnya norma sosial dan agama, sehingga peserta didik memperoleh tauladan yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Pimpinan dan pejabat lainnya merupakan figur teladan bagi bawahan dan peserta didiknya.

Sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya karakter tersebut seperti Masjid, ruang pengembangan diri, toilet, ruang kelas, dan lingkungan tempat belajar harus selalu bersih dan nyaman. Kondisi ini dapat menumbuhkan nilai positif dalam diri siswa⁹⁷.

Pembentukan karakter menurut Heri Gunawan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor Internal

- 1) *Naluri* atau *Insting* adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan

⁹⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik)* (Kencana Prenada Media Group, 2011), 19.

dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

- 2) *Kebiasaan atau adat* adalah perbuatan yang selalu dilulangi-ulangi sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya
- 3) Kemauan untuk melangsungkannya segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut
- 4) *Suara hati* berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) *Keturunan* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal yang dimanfaatkan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan

manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

- 2) Lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia seperti lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia

Individu atau kelompok yang hidup atau tinggal dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik atau sebaliknya. Menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan⁹⁸.

Pada dasarnya pendidikan dan karakter merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan karena melalui pendidikan akan memperoleh karakter dan sebaliknya untuk menumbuhkan karakter melalui pendidikan. Pendidikan karakter menurut Zubaedi segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya,

⁹⁸ Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 November 2019): 7, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara Universal atau menyeluruh⁹⁹

Pendidikan karakter tersebut merupakan sistem pendidikan moral yang berfungsi untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada setiap individu agar memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat melalui berbagai sistem karakter seperti yang dikemukakan oleh *Lickona* memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi atau yang dikenal dengan komponen karakter yang baik adalah moral *Knowing*, *Feeling* dan *Feeling*¹⁰⁰

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral memiliki komponen pendukung terbentuknya karakter baik atau *Good Karakter*.

a) Kesadaran dalam menggunakan kecerdasan agar ada kesesuaian antara kecerdasan dan karakter

⁹⁹ Topik, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar," *Adiba Journal of Education* 3, no. 1 (2023): 112.

¹⁰⁰ Heni Mukti dkk., "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Muatan Karakter Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPA di kelas IV," *Kapedas* 2, no. 1 (2023): 157, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kapedas/index>.

- b) Menggunakan nilai moral diberbagai keadaan
- c) Mengambil sudut pandang dari karakter baik orang lain
- d) Penalaran dalam berhubungan dengan kelompok dan individu
- e) Bertanggungjawab atas keputusan
- f) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri atau introfeksi diri

2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan dalam moral memiliki beberapa unsur seperti

- a) Hati nurani manusia memiliki nilai kognitif dan emosional, hati nurani akan berperan terhadap nilai kognitif untuk membedakan benar dan salahnya sedangkan nilai emosional akan menjalankan nilai benar dan salah tersebut.
- b) Memiliki harga diri dan standar harga diri
- c) Kemampuan dalam memahami keadaan (Empati)
- d) Pengendalian diri (rendah hati) intropeksi diri melalui tindakan yang telah dilakukan

3. Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Moral *acting* atau moral *action* merupakan manivestasi dari moral *knowing* yang memiliki tiga komponen yaitu

- a) Membiasa melakukan kebaikan dalam keseharian
- b) Meendalikan diri dari emosi dan godaan
- c) Memahami perasaan diri dan orang lain

Sedangkan pembentukan karakter siswa yang dikemukakan *Kilpatrick* bahwa pembentuk karakter melalui proses pengetahuan (*Knowing*) diimplemntasikan dalam tindakan pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan (*Habits*)¹⁰¹. *Habits* tersebut dibentuk dalam proses berfikir, merasakan atau perasaan hingga perbuatan, kegagalan orang dalam karakter bukan karena tidak melalui proses pengetahuan tapi karena tidak terlatih untuk melakukan¹⁰²

Pernyataan Lickona di atas yang menggabungkan ketiga potensi moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*, itu sesungguhnya sudah ada dalam konsep Islam bahwa setiap perbuatan perilaku manusia itu pada intinya tidak bisa terlepas dari hati. Al-Qur'an menyebutnya *al-qalbu* karena untuk membentuk karakter tidak bisa dipisahkan dengan agama, budaya dan

¹⁰¹ Dhedhy Yuliatman dan Taryatman Taryatman, "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 7, no. 1 (2020): 1052, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>.

¹⁰² Esti Yuli Widayanti, "Pendekatan Konstruktivistik dalam Model Susan Loucks-Horsley untuk Pengembangan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar," dalam *Seminar Nasional Pendidikan 2015*, 2019, 753, <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/view/295>.

perspektif keilmuan karena dalam lingkungan setiap individu memiliki agama, meskipun tidak dijamin semuanya, karakter baik dari adat maupun yang diperoleh melalui ilmu dan pengetahuan dari latar belakang pendidikan dan keluarganya¹⁰³

Pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar dan mengajar kemudian diaplikasikan dalam tindakan melalui pembiasaan atau latihan yang berkesinambungan menjadi biasa. Untuk tujuan ini, seorang siswa hendaklah dididik secara sadar akan pengetahuan moral (*Moral Knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*Moral Feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*Moral Habits*)¹⁰⁴ dalam pembentukan karakter memiliki fungsi yang bermanfaat bagi individu yang berdasarkan pendapat Salahudin bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk.

1. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik
2. Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.

¹⁰³ Cuk Ananta Wijaya, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Filsafat* 40, no. Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (2006): 179, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/23207/15298>.

¹⁰⁴ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Desember 2017): 33, <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>.

3. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai pancasila¹⁰⁵

Sedangkan fungsi pendidikan karakter menurut Zubaedi terbagi menjadi tiga yaitu fungsi pembentukan, penguatan dan perbaikan, penyaringan¹⁰⁶ yang pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan rencana dan usaha guru untuk mempengaruhi pembentukan karakter siswanya melalui pemahaman, pembentukan, dan pemupukan nilai, etika dan moral secara menyeluruh dan berkesinambungan yang telah mencakup seluruh potensi yang ada pada manusia (Kognitif, Afektif, Psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat yang terbentuk dalam ruang lingkup pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) *Olah pikir* yang meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

¹⁰⁵ Irwanto Alkrienciehie Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2013), 48.

¹⁰⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 19.

- 2) *Olah raga* yang meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 3) *Olah hati* yang meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 4) *Olah karsa* atau rasa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja¹⁰⁷.

Agar terealisasi ruanglingkup diatas harus melalui strategi atau metode dalam pembentukan karakter individu melalui penguatan sebagai respon pendidikan karakter dalam waktu yang lama dan dilakukan secara rutin, metode *Behaviorisme Skinner* dapat dinyatakan bahwa dengan mengontrol lingkungan dapat membentuk karakter seorang, metode *reinforcement* dapat

¹⁰⁷ Puja Tri Rezekiah, Islamiani Safitri, dan Risma Delima Harahap, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (4 April 2022): 1226, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1325>.

membentuk perilaku yang dikehendaki dengan pemberian hadiah (*Positive Reinforcement*) ataupun hukuman (*Negative Reinforcement*), dalam hal ini pemilihan media penguat juga sangat berpengaruh dalam pengulangan perilaku yang diharapkan atau dikehendaki¹⁰⁸

Amri memberikan penjelasan tentang pendekatan implelementasi dan strategi pembentukkan karakter yaitu:

- a. *Pendekatan Penanaman Nilai*, Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik.
- b. *Pendekatan Perkembangan Kognitif*, Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang
- c. *Pendekatan Klarifikasi Nilai*, Orientasi pendekatan klarifikasi nilai adalah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta

¹⁰⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 103.

didik terhadap nilai-nilai yang didefenisikan sendiri oleh peserta didik¹⁰⁹.

- d. *Pendekatan Karakteristik* pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

Nabi Muhammad SAW menjalani aktivitas dakwahnya di Makkah dalam dua tahap dengan membentuk karakter dan akal atau jiwa para sahabat. Pandangan Quraisy Shihab, manusia yang dibentuk karakternya adalah “Makhluk yang mempunyai unsur jasmani (*material*) dan akal dan jiwa (*Inmaterial*). Melalui pembentukan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembentukan jiwa yang menghasilkan kesucian dan akhlak. yang akan menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan¹¹⁰ karena akhlak merupakan manifestasi

¹⁰⁹ Ade Chita Harahap, “Character Building Pendidikan Karakter,” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. No 1 (2019): 12, <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>.

¹¹⁰ Kusik Kusuma Bangsa, “Analisis Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 78.

dari ibadah sedangkan karakter manivestasi dari belajar dan pembiasaan¹¹¹.

Proses pembentukan karakter, Ibn taimiyah mengklasifikasikan pola pembentukkan karakter yang sesuai dengan peserta didik yaitu

1. Melalui *al-Hikmah*. Model ini dapat diterapkan pada golongan yang tahu tentang *al-haq* (kebenaran) dan mengikutinya.
2. Melalui *al-mauizah*, ini diterapkan pada golongan yang mengetahui sesuatu yang haq, tetapi tidak mengamalkannya.
3. Melalui *al-jadal al-ahsan* (dialog) ini dapat diterapkan pada golongan yang tidak tahu pada sesuatu yang *haq*¹¹²

Sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting, karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik berdasarkan peranan guru yang begitu besar dapat

¹¹¹ Zaitun, "Penanaman Pendidikan Karakter: Suatu Keharusan Menuju Masyarakat Islami Madani," *Kutubhanah* 17 (2014): 206, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/download/817/777>.

¹¹² Rappe, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Taymiyah," *Shautul-Arabiyyah* 4, no. 4 (2015): 8, <https://doi.org/10.24252/saa.v4i1.1062>.

ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit¹¹³ sesuai dengan teori humanistik, *Konstruktivisme* dan Teori Jiwa (*An-Nafs*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menggagas pembangunan kemampuan, skill, atau memperoleh pengetahuan yang difasilitasi oleh guru melalui berbagai macam rancangan pembelajaran serta tindakan untuk merubah sikap maupun sifat siswa¹¹⁴

Suyono dan Hariyanto mendefinisikan *Konstruktivisme* sebagai filosofi dalam pembelajaran yang membangun atau mengonstruksi pengetahuan manusia tentang kehidupan yang didasari melalui pengalaman¹¹⁵. Pada proses mengonstruksi pengetahuan, manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan alat indranya dan seseorang dapat mengetahui dan memahami sesuatu dengan berinteraksi pada objek dan lingkungan disekelilingnya, misalnya melihat, mendengar, menjamah, merasakan dan lainnya. Pengetahuan bukan sesuatu

¹¹³ Zubdatul Itqon, "Implikasi Teori Humanistik Dan Kecerdasan Ganda Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Maret 2021): 78, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.96>.

¹¹⁴ Stanislaus Guna dkk., "Bimbingan Pelatihan Menulis Short Message Menggunakan Resource Based Learning Pada SMP ST Fransiskus Ruteng," *Jurnal EDUSOC: Education For Society* 1, no. 1 (2023): 80.

¹¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 105.

yang sudah ditentukan tetapi pengetahuan dibentuk melalui proses artinya semakin sering seseorang berinteraksi dengan lingkungan, pengetahuan dan pemahamannya akan meningkat¹¹⁶

Pada teori belajar *konstruktivisme*, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada peserta didik. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya, bukan sesuai dengan kehendak guru melainkan siswa didorong untuk mengkontruksi pengetahuan mereka masing-masing melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi. Pandangan suparno tentang teori konstruktivisme¹¹⁷ yang memiliki beberapa prinsip seperti :

1. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi secara berkesinambungan, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah

¹¹⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 57.

¹¹⁷ Muhammad Asri Nasir, "Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 218, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>.

4. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus¹¹⁸

Prinsip teori belajar konstruktivisme diatas berorientasi pada menciptakan konsep baru maupun yang sudah ada yang menuntut siswa lebih aktif dan guru sebagai fasilitator yang pada akhirnya mengarahkan siswa untuk memahami lingkungan dan dirinya sendiri yang pada hakikatnya akan memanusiakan manusia yang sepemahaman dengan teori belajar humanistik.

Teori belajar humanistik sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan secara merdeka atau mereka bebas memilih sesuai dengan bakat dan minatnya¹¹⁹. Sedangkan secara mikro pembelajaran dimaknai sebagai proses untuk memahami secara teoritis dan praktis *khazanah* ilmu pengetahuan sebagai sarana dalam membentuk karakter dan akhlak secara *kaffah* atau menyeluruh¹²⁰.

¹¹⁸ Azhari Azhari dan Somakim Somakim, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 2 Banyuasin Iii," *Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2014): 6, <https://doi.org/10.22342/jpm.8.1.992.1-12>.

¹¹⁹ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FONDATIA* 3, no. 2 (30 September 2019): 5, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

¹²⁰ Sumantri dan Ahmad, 3.

Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan *habit* atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan

Knight mengungkapkan bahwa *humanistic* ialah “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure*”¹²¹. Inti dari gerakan humanistik dalam pendidikan adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar dimana anak-anak akan bebas dari kompetisi yang ketat, disiplin yang tinggi, dan ketakutan gagal.

Prinsip belajar dalam teori humanistik adalah hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa ancaman, belajar harus inisiatif sendiri, belajar dan perubahan, Tahap operasional formal¹²². Dalam pandangan humanisme, manusia memegang

¹²¹ Qodri, “Teori Belajar Humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa,” 192.

¹²² Nailil Maslukiyah dan Prasetio Rumondor, “Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 25, no. 1 (25 Januari 2020): 101, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>.

kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori *humanistic* berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat¹²³

Menurut Ibnu Miskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori jiwa (*an-nafs*) tersebut ada empat karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan)¹²⁴.

Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok

¹²³ Itqon, "Implikasi Teori Humanistik Dan Kecerdasan Ganda Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI," 77.

¹²⁴ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 43, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *Al-Fadlilah*, berada dalam posisi tengah (*Al-Wasath*), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *Al-Tafrith* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (Ekstrem Kelebihan).

Menurut Ibnu maskawaih setiap karakter manusia memiliki kekurangan dan kelebihan atau dengan istilah dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji karena dalam diri manusia terdapat dua unsur yaitu unsur tubuh (*Jasad*) dan unsur jiwa (*Al-Nafs*)¹²⁵. Dalam kedua unsur tersebut memiliki substansi yang tidak sama, jadi tegasnya jiwa bukan tubuh bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula materi (*Al-'Arḍ*), akan tetapi suatu jauhhar yang tunggal yang tidak dapat diraba dengan panca indera manapun tetapi dirasakan adanya, mengetahui, aktif dan bukan materi (*Al-Nafs*). Antara berbeda, jadi tegasnya jiwa bukan tubuh bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula materi (*Al-'Arḍ*), akan tetapi suatu jauhhar yang

¹²⁵ Zuhri Fahrudin dan Ali Nur Abdul Aziz, "Orientasi Pembinaan Konsep Tri Sukses Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (21 September 2022): 150, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.225>.

tunggal yang tidak dapat diraba dengan panca indera manapun tetapi dirasakan adanya.

C. Periode Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa atau anak tidak semudah mengucapkan dan mengkonsep karakter tersebut namun membutuhkan kerja keras, kerjasama, butuh kesabaran, ketekunan dan waktu yang panjang dari perencanaan, pengimplementasian dan keteladanan yang telah diberikan dalam pendidikan pertamanya yaitu pendidikan dari keluarga terutama ayah dan ibunya yang kemudian dibentuk oleh sekolah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini Defrizal Siregar berpendapat bahwa periode pembentukan karakter siswa terdiri dari dalam kandungan, umur 1 hingga 6 tahun, umur 6 hingga 10 tahun, 10 hingga 15 tahun dan 15 hingga 21 tahun¹²⁶

Wiliam Kilpatrick dan Lickona yang mengkolaborasikan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut mampu menyentuh

¹²⁶ Fifi Nofiaturrehman, "Pendidikan Karakter yang Menyenangkan (Studi di PAUD Shofa Azzahro)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2 Oktober 2017): 191, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2357>.

- a) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa
- b) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
- c) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga;
- d) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa;
- e) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar¹²⁷.

Unsur-unsur ini diistilahkan dan digunakan Lickona dengan istilah pribadi unggul yang harus ada dalam peserta didik, dan ini tercermin dalam karakter akademik yang telah ditempu dan telah melewati proses eliminasi dan pembiasaan.

Teori Lickona yang berpijak pada pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan melalui budi pekerti luhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem secara berkesinambungan¹²⁸ dan ungkapan bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah Setiap orang menjadi guru dan setiap rumah menjadi

¹²⁷ dkk Andika Dirsa, *Pendidikan Karakter* (Padang: PT Global Ekskutif Teknologi, 2022), 9.

¹²⁸ Turini Erawati, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon" (Universitas Negeri Semarang, 2018), 277.

sekolah¹²⁹ kita dapat memetik makna yang tersirat dari ungkapan tersebut

1. Setiap anggota keluarga harus mengajarkan sikap spiritual, sosial dan pengetahuan
2. Rumah merupakan tempat yang pertama dan memiliki makna pendidikan bagi masa depan setiap individu yang didalamnya ada sosok seorang ibu atau di kenal dengan *madrosatul Ula*¹³⁰

Menurut Elmubarok pembentukan karakter siswa adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang, menjadi sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain¹³¹ pembentukan karakter setiap individu yang berbeda dapat diakomodir dalam suatu sistem pendidikan karena manusia memiliki tiga pendidikan yaitu *Pertama* Keluarga *Kedua* sekolah dan, *Ketiga* masyarakat. Sehingga

¹²⁹ Heti Novita Sari dkk., “Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah,” *Jurnal kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 26, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2922/pdf/7158>.

¹³⁰ Mardhiana Anggraini, “Instilling Islamic Values in Parenting a Father as a Single Parent,” *Psikologia : Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2 Februari 2021): 3, <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.703>.

¹³¹ Muhtarom dkk., “Strategi Pengembangan Karakter Siswa di MI Qur’an Mathlaul Huda Cabang Raudhotul Munawarah Candiretno Pringsewu,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 02 (5 Juli 2022): 46, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.233>.

ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak¹³²

Pembentukan karakter tersebut harus ada kerjasama antara keluarga, warga sekolah dan warga masyarakat atau lingkungan dan memiliki nilai-nilai perilaku, yang dapat dibiasakan secara bertahap, dan saling berhubungan antara pengetahuan, perilaku dan sikap serta emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional¹³³. Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang berhubungan dengan nilai-nilai perilaku dan sikap untuk membentuk suatu karakter unik, menarik, dan berbeda dengan orang lain.

Proses pendidikan yang membentuk karakter tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama yang dianut karena penendidikan mengarahkan pada edukasi yang akan berimbas pada sikap dan sifat individu melalui pembiasaan dan keteladanan¹³⁴

¹³² Wirda Az Umagap, "Perkembangan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Rumah," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 15, no. 2 (2021): 272, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.

¹³³ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): 337, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

¹³⁴ Nicho Alfarid dkk., "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (1 Juni 2023): 605, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1807>.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini lazim digunakan oleh orang tua di rumah sebagai pendidik dan di sekolah oleh guru sebagai pendidik dan pengajar, pembiasaan ini sebagai sarana dan usaha dalam menanam dan membentuk karakter baik untuk melakukan perilaku yang baik dan terpuji.¹³⁵ Metode pembiasaan ini sangat penting untuk menjadikan aktivitas yang baik bagi anak sehingga aktivitas tersebut menjadi milik mereka di masa yang akan datang melalui pembiasaan¹³⁶ yang baik akan membentuk pemilik karakternya akan menjadi baik dan sebaliknya jika buruk maka akan menjadi buruk, metode pembiasaan dapat dilakukan melalui beraktivitas secara berkesinambungan dan rutin atau berulang baik yang disengaja maupun tanpa disengaja yang akan menyesuaikan antara stimulasi dan respon untuk membentuk karakter tersebut dan berdampak pada kehidupan mereka di masa dewasa dan sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai moral.

¹³⁵ Filia Nurkholisah, Tri Wardati Khusniyah, dan Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 28.

¹³⁶ Inar Suminar dkk., "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 500.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Dalam pembentukan karakter tersebut harus ada figur yang baik dan menjadi panutan sebelum anak memutuskan untuk meniru dan melakukan sikap dan sifat yang sama.

Lembaga pendidikan baik yang umum hingga yang berbasis Islam, belum mendukung pendidikan karakter secara maksimal, hanya guru yang berperan secara nyata sebagai model atau teladan bagi anak-anak untuk memperoleh karakter yang dapat memberikan contoh secara langsung dapat ditiru, selain memberi contoh, guru memiliki strategi dalam menyampaikan materi pelajaran yang diberikan sehingga dapat menyesuaikan dengan diri dan lingkungan¹³⁷.

Secara sederhana keteladanan memerlukan penilaian bahwa perilaku tersebut baik sebelum anak memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Terdapat dua sisi pelaku keteladanan, figur yang dijadikan teladan (panutan) dan figur yang

¹³⁷ Dedi Sahputra Napitupulu, "Proses pembelajaran melalui interaksi dalam pendidikan Islam," *Tazkiya* 8, no. 1 (2019): 132, <https://doi.org/p://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.458>.

meneladani, dalam keteladanan ini dibagi menjadi dua yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan tidak disengaja¹³⁸

1. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan merupakan sikap dan sifat yang diikuti dengan penjelasan dan perintah untuk menjadikan perbuatan atau sikap dan sifat untuk diikuti atau dikerjakan baik secara pribadi dan terus menerus, seperti bertemu dengan menyapa, salaman, dan memulai dengan melafadzkan lafadz Basmallah, dan sebagainya¹³⁹

2. Keteladanan tidak disengaja

Kehidupan ini banyak hal yang akan menjadi dasar dalam berfikir dan menjadikan kejadian sebagai hikmah, dan kesalahan sebagai pelajaran setra kebaikan sebagai teladan, sering menemukan orang yang tidak kita kenali setelah kita mengetahui keilmuannya, sifat baiknya hingga kepemimpinannya kita tertarik atau termotivasi dalam angan-angan untuk melakukan apa yang dilakukan orang tersebut yang sesuai dengan norma dan ajaran agama yang kita anut, dan

¹³⁸ M Akbar, "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2019): 93, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2575867>.

¹³⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 93.

hal ini sering terjadi dan kita temui dengan tidak disengaja atau terencana¹⁴⁰

Manusia telah memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya berdasarkan, usia, suku, fisik, kegemaran, pengetahuan hingga agama, bangsa Indonesia sebagai masyarakat plural (majemuk)¹⁴¹ yang memiliki perbedaan antara satu dan lainnya seperti, usia, suku, fisik, kegemaran, pengetahuan dan agama.

D. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan merupakan proses yang disarankan atau diusulkan baik secara kelompok maupun individu untuk menyelesaikan hambatan dalam lingkungan atau lembaga untuk mengaplikasikan rencana yang sesuai atau langkah yang dilakukan dalam penyelesaian persoalan yang sedang terjadi hal ini didefinisikan kebijakan oleh Carl J Federick¹⁴²

¹⁴⁰ Akbar, "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan," 93.

¹⁴¹ Muhiddinur Kamal, "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (21 November 2013): 451, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>.

¹⁴² Tri Prajawahyudo, Fandi Karuniawan Putera Asiaka, dan Eti Dewi Nopembereni, "Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective)," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 2 (2022): 203, <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.305-320>.

Secara etimologi kebijakan diambil dari istilah bahasa Inggris *policie* dan dari bahasa Prancis yakni *police* yang menurunkan makna kebijakan merupakan cara yang dipilih untuk mengambil ketentuan atau kesepakatan bersama¹⁴³ dalam lingkupan memastikan kemungkinan akan terjadi setelah pemberlakuan kebijakan tersebut, penentuan dan penetapan program, tindakan nyata, pembelanjaan prioritas, dengan memilih alternative tersebut berdasarkan kualitas dan keluasan dampak atau manfaat atau resiko yang mungkin dapat ditumbulkan.

Kebijakan tersebut masih simpang siur dan beraneka ragam maknanya, minimal kita memahami ciri-ciri atau pedoman dalam memahami kebijakan yang diungkapkan oleh Solihin Abdul Wahab sebagai berikut:

1. Kebijakan harus dibedakan dari keputusan
2. Kebijakan sebenarnya tidak serta dapat dibedakan dari administrasi
3. Kebijakan melingkupi perilaku dan angan-angan
4. Kebijakan mencakup ketiadaan ataupun adanya tindakan
5. Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai

¹⁴³ Surya Dailiati, *Kebijakan Retribusi Kebersihan Dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 37.

6. Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik *eksplisit* maupun *implicit*
7. Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu
8. Kebijakan meliputi hubungan yang bersifat antar organisasi dan yang bersifat intraorganisasi¹⁴⁴

Kebijakan setidaknya memiliki empat asas diantaranya, kebijakan yang diterapkan secara subjektif dalam operatifnya merupakan suatu pergarisan ketentuan, yang bersifat pedoman, pegangan, bimbingan untuk mencapai kesepahaman dalam sarana,¹⁴⁵ bagi setiap usaha dan kegiatan kelompok manusia yang berorganisasi, sehingga terjadi dinamika gerakan tindakan yang terpadu sehaluan dan seirama dalam mencapai tujuan tertentu.

Tujuan kebijakan pemerintah menurut Bambang Sunggono pada umumnya untuk memelihara ketertiban umum (*Stabilisator*)¹⁴⁶,

¹⁴⁴ H Toda, P Ratoebandjoe, dan ..., "Kebijakan Walikota Kupang Dalam Meningkatkan Penerangan Jalan Umum Di Kota Kupang," *Jurnal Administrasi Publik* 16, no. 1 (2020): 48, <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jap/article/view/a596/411>.

¹⁴⁵ Erwin Simaremare, Merry Tjoanda, dan Ronald Saija, "Penerapan Kelangsungan Usaha Bagi Debitor Pailit Dalam Penyelesaian Perkara Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang," *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 2 (2023): 403, <https://doi.org/10.47268/tatohi.v3i2.1558>.

¹⁴⁶ Gede Bhayu Dananjaya, "Pengaruh Kesejahteraan Karyawan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Pelayanan Data Kependudukan Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Bandung Provinsi Jawa Barat," *Dukcapil* 6, no. 2 (2018): 140.

memajukan perkembangan dari masyarakat dalam berbagai aspek negara hadir sebagai stimulator, memadukan berbagai aktivitas dan negara sebagai koordinator, menunjuk dan membagi benda material dan non material negara berperan sebagai distributor.

Pemerintah tidak serta merta langsung ada kebijakan dan langsung menerapkan kebijakan melalui proses perencanaan, diuji dan setelah pelaksanaan akan ada revisi melalui evaluasi dari berbagai pihak baik individu maupun kelompok yang dari awal harus sesuai dengan apa permasalahannya terutama dalam merumuskan kebijakan.

Perumusan kebijakan adalah bagian yang harus dilakukan penting dalam pembuatan kebijakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kemampuan dan pemahaman yang memadai dari pembuat kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan sangat penting bagi terwujudnya kebijakan dalam merumuskan kebijakan minimal harus sejalan dengan langkah perumusan dalam pembuatan kebijakan. 1). Identifikasi masalah kebijakan 2). Penyusunan agenda 3).

Perumusan kebijakan 4). Pengesahan kebijakan 5). Implementasi kebijakan 6). Evaluasi kebijakan¹⁴⁷

Pada dasarnya rumusan kebijakan adalah langkah yang mendasar dan yang dilakukan paling awal yang bersifat obyektif baik sebagai dasar analisisnya maupun kondisi kebutuhan masyarakat atau obyek yang akan terdampak dari kebijakan yang diambil serta dapat memudahkan penentuan kebijakan untuk mengadakan revisi atau perbaikan, jika ternyata pelaksanaannya tidak sesuai dengan harapan obyektif

Perumusan kebijakan pada ranah konseptual bukan hanya berisi cetusan pikiran atau pendapat dan keinginan pemimpin, tetapi juga berisi opini publik (*Publik Opinion*), suara publik (*Publik Voice*), dan bebas nilai (*Value Free*) karena dalam pengonsepan kebijakan selalu dipengaruhi oleh kepentingan kelompok maupun individu yang diungkapkan oleh Parson¹⁴⁸

Pelaksanaan Kebijakan memiliki langkah yang harus dilakukan oleh penentu kebijakan sebelum dan setelah

¹⁴⁷ Sholih Muadi, Ismail MH, dan Ahmad Sofwani, "Konsep dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik," *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 2 (2016): 199, <https://doi.org/10.15642/jrp.2016.6.2.195-224>.

¹⁴⁸ Suhela Yanti, "Analisis Kebijakan Pendidikan," *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (Desember 2020): 196, <https://doi.org/10.32505/lentera.v1i1.1662>.

pemberlakuan kebijakan tersebut seperti. kebijakan telah terkonsep secara sistematis, objektif dan terarah dengan baik. Kebijakan yang telah terkonsep secara baik tentu memerlukan waktu untuk berkembang dan semestinya yang harus memperhatikan permasalahan seperti yang diutarakan oleh Winardi yaitu dinilai dan diuji oleh yang mengerti dibidangnya baik secara konsep maupun secara teori atau praktisi¹⁴⁹, bersifat konsisten, tidak boleh dalam satu keputusan memiliki dua kebijakan yang bertentangan, harus sesuai dengan keadaan yang berkembang, harus membantu pencapaian sasaran dan harus dibantu dengan fakta-fakta yang obyektif dan harus sesuai dengan kondisi kondisi eksternal.

E. Kebijakan Publik

Kebijakan sering dimaknai *Government* sebagai alat dalam sistem pemerintahan yang hanya berhubungan dengan aparatur negara dan menyentuh pengelolaan sumberdaya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, finansial dan manusia demi kepentingan publik, yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat

¹⁴⁹ Edison Siregar, *Pengantar Manajemen dan Bisnis* (Bandung: Penerbit Widina, 2022), 47.

atau warga negara yang dihasilkan dari kompromi, sinergi hingga kompetisi¹⁵⁰

Menentukan kebijakan minimal harus memiliki beberapa unsur seperti tujuan (*Objective*), diakui atau sah secara hukum (*Authoritative Choice*), hipotesis (*Hypothesis*) yang tidak dimiliki oleh pemerintah saja melainkan lembaga atau organisasi memiliki kebijakan berdasarkan pendapat Bridgeman dan Davis yang mengelompokkan kebijakan publik menjadi tiga¹⁵¹

1. Kebijakan publik sebagai tujuan adalah Kebijakan yang akhirnya berdampak pada publik. Artinya, kebijakan publik adalah serangkaian tindakan pemerintah yang didesain agar mencapai target atau hasil berdasarkan apa yang akan diperoleh publik terhadap sebagai konstitusi pemerintah dan sebaliknya pemerintah ke publik berdasarkan visi misi yang telah tersusun dan dirumuskan bersama yang terdokumentasi dalam rencana jangka panjang dan jangka menengah.

¹⁵⁰ Sapto Pramono Ahmad Hosnan, "Evaluasi Pemberian Tunjangan Penghasilan Pegawai (TPP) Di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Situbondo," *Sotomo Magister Ilmu Administrasi* 1, no. 2 (2023): 126, <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/smia/article/view/7290>.

¹⁵¹ Indah Pratama Sari, "Evaluasi Pengelolaan Pelayanan Persampahan/Kebersihan Di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi," *Juhanperak* 3, no. 2 (2022): 554.

2. Kebijakan publik sebagai pilihan tindakan yang legal pilihan tindakan dalam kebijakan bersifat legal atau otoritatif karena dibuat oleh lembaga yang memiliki *legitimasi* dalam sistem pemerintahan. Keputusan itu mengikat para pegawai negeri untuk bertindak atau mengarahkan pilihan tindakan atau kegiatan seperti menyiapkan rancangan undang-undang atau peraturan pemerintah yang disusun bersama untuk dipertimbangkan oleh parlemen atau mengalokasikan anggaran guna mengimplementasikan program tertentu berdasarkan rencana jangka pendek, rencana jangka menengah dan rencana jangka panjang setiap instansi atau pemerintah.
3. Kebijakan publik sebagai hipotesis Kebijakan dibuat berdasarkan teori, model atau hipotesis mengenai sebab dan akibat. Kebijakan-kebijakan senantiasa bersandar pada asumsi mengenai perilaku atau objektif yang disesuaikan dengan masyarakat. Kebijakan selalu mengandung insentif yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Kebijakan juga selalu memuat disinsentif yang mendorong orang tidak melakukan sesuatu. Kebijakan harus mampu menyatukan perkiraan-perkiraan mengenai keberhasilan

yang akan dicapai dan mekanisme mengatasi kegagalan yang mungkin akan terjadi dan harus memiliki,

- a. Kebijakan publik perhatiannya ditujukan pada tindakan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu daripada perilaku yang berubah atau tidak konsisten.
- b. Kebijakan publik pada dasarnya mengandung bagian atau pola kegiatan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah daripada keputusan yang terpisah-pisah.
- c. Kebijakan publik merupakan apa yang sesungguhnya dikerjakan oleh pemerintah dalam mengatur perdagangan, mengontrol inflasi, atau menawarkan perumahan rakyat, bukan apa yang dimaksud dikerjakan atau akan dikerjakan.
- d. Kebijakan publik dapat berbentuk positif maupun negatif ada yang menerima, menolak hingga yang tidak peduli atau bisa saja
- e. Kebijakan publik paling tidak secara positif, didasarkan pada hukum dan merupakan tindakan yang bersifat memerintah yang terpenting dan tidak bisa dipisahkan dalam kebijakan publik adalah Implementasi dari kebijakan tersebut yang sejalan dengan pendapat *Van Meter dan Van Horn* bahwa

implementasi adalah tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok pemerintah maupun pihak swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan¹⁵² yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan, biasanya dalam bentuk undang-undang, keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.

Dalam pengaplikasian kebijakan publik pasti memiliki faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut berdasarkan pandangan *Weimer dan Vining* ada tiga yang dapat mempengaruhi implementasi suatu program yaitu: 1) logika kebijakan; 2) lingkungan kebijakan; 3) kemampuan action kebijakan¹⁵³

Formulasi kebijakan cukup banyak salah satunya *Understanding Public Policy* karya Thomas R. Dye membahas model formulasi kebijakan, yaitu: model sistem, model elite, model institusional, model kelompok, model proses, model rasional, model inkremental, model pilihan publik, dan model

¹⁵² Yosep Gede Sutmasa, "Memastikan Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik," *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 4, no. 1 (Februari 2021): 26, <https://doi.org/10.47532/jic.v4i1.242>.

¹⁵³ Ika Amelia Sari, Cathas Teguh Prakoso, dan Hariati, "Implementasi Kebijakan Tentang Rehabilitas Rumah Tidak Layak Huni Di Desa Perjiwa Kecamatan Tenggarong Seberang Kutai Kartanegara," *eJurnal Administrasi Negara* 6, no. 4 (2018): 8305.

teori permainan¹⁵⁴ 1) Model Sistem 2)Model Elite, 3)Model Institusional, 4)Model Kelompok,5)Model Proses,6)Model Rasional,7)Model Inkremental,8)Model Pilihan Publik,8)Model Teori Permainan

Perumusan kebijakan publik wajib memperhatikan beberapa karakteristik penting agar dapat mencapai sasaran kebijakan yang dituangkan dalam tahapan implementasi kebijakan. seperti dalam ungkapan O Jones bahwa terdapat empat bagian dalam pembuatan kebijakan publik, yaitu¹⁵⁵

- a) Kelompok kepentingan yang terorganisasi dengan baik dengan akses yang mapan,
- b) Kelompok kepentingan yang terorganisasi dengan baik tanpa akses yang mapan,
- c) Kelompok kepentingan yang tidak terorganisasi dengan baik tetapi memiliki akses yang mapan, dan
- d) Kelompok kepentingan yang tidak terorganisasi sekaligus juga tidak memiliki akses yang mapan

¹⁵⁴Ike Kesuma Dewi, “Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Model Formulasi Kebijakan Penetapan Upah Minimum Kabupaten Jombang,” *Jejaring Administrasi Publik*, 2013, 306.

¹⁵⁵Andryan Farid Wajdi, *Hukum dan Kebijakan Publik* (Jakarta: Sinar Grafika, 2022), 68.

Empat bagian diatas menjadikan alasan mengapa kebijakan publik itu perlu ada dan harus diterapkan karena melalui kebijakan publiklah pemerintah memiliki kekuatan dan kewenangan hukum untuk menata kehidupan masyarakat dan sekaligus memaksakan segala ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga kebijakan publik terkadang menghasilkan persetujuan dan penolakan dari kalangan masyarakat.

Penerapan kebijakan publik yang selalu dirasakan dan ditanggapi oleh orang atau lembaga yang terdampak kebijakan tersebut dalam perumusannya harus ada negosiasi sejalan dengan konsep *Policy Environment* oleh Dye dalam perumusan kebijakan yang baik tersirat dan nampak pada penerapan kebijakan yang terwujud dalam bentuk program serta terukur keberhasilannya karena antara perumusan dan penerapan kebijakan tidak dapat dipisahkan¹⁵⁶.

Penjelasan dan pandangan para ahli diatas bahwa orang yang berperan dalam pembuatan dan penentuan kebijakan adalah pemerintah yakni legislatif, eksekutif, dan yudikatif, dan kelompok kepentingan yakni swasta, kelompok partai politik,

¹⁵⁶ Abu Hurairah, *Kebijakan Perlindungan Sosial* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 256.

serta masyarakat selaku warga negara atau masyarakat secara individual. Perumusan dan penerapan kebijakan publik tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat

a. Pendukung

Untuk melihat ketercapaian kebijakan publik yang diinginkan oleh para aktor kebijakan dapat dipengaruhi dari oleh empat faktor berdasarkan pendapat edward yaitu¹⁵⁷ 1)Komunikasi,2)Sumberdaya, 3)Disposisi dan 4) Struktur Birokrasi.

b. Penghambat

Beberapa pendukung diatas kita tidak jangan sampai melupakan hal yang menjadi penghambat dalam perumusan dan penerapan kebijakan selain karena isi kebijakan dan teknis pelaksanaan kebijakan serta tidak mendapatkan dukungan. Ketiadaan dukungan akibat ada kepentingan lain di luar kebijakan. seperti, kesempatan memanfaatkan kebijakan dan kegiatan serta pembiayaannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

¹⁵⁷ Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Solo: Unisri Press, 2020), 32.

Menurut Sunggono penerapan kebijakan memiliki faktor penghambat yaitu¹⁵⁸,

- 1) Isi kebijakan, dalam penerapan kebijakan sering gagal dikarenakan isi kebijakan masih bersifat umum dan masih samar atau tidak terperinci dan berhubungan dengan sumberdaya yang membuat isi kebijakan.
- 2) Informasi, implementasi kebijakan publik mengasumsikan bahwa para pemegang peran yang terlibat langsung mempunyai informasi yang perlu atau sangat berkaitan untuk dapat memainkan perannya dengan baik.
- 3) Dukungan, pelaksanaan suatu kebijakan publik akan sangat sulit apabila pada pengimplementasiannya tidak cukup dukungan untuk pelaksanaan kebijakan tersebut.
- 4) Pembagian potensi, gagalnya implementasi suatu kebijakan publik juga ditentukan aspek pembagian potensi diantara pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan atau penempatan orang yang tidak memiliki potensi dibidangnya

¹⁵⁸ Titin Dunggio, "Analisis Implementasi Kebijakan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Gorontalo," *Journal of Economic, Business, and Administration (JEBA)* 1, no. 1 (28 September 2020): 17, <https://doi.org/10.47918/v1i1.7>.

Pelaksana kebijakan meliputi keseluruhan para aktor pelaksana dan pembagian tugas sebagai wakil pelaksana atau sebagai objek kebijaksanaan untuk menuju tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu kebijakan publik maka para pelaksana kebijaksanaan dihadapkan pada dua masalah yaitu lingkungan dan administrasi dari kebijakan yang sebagai manifestasi dari kebijakan tersebut adalah program.

F. Perubahan Sosial dan Keagamaan

1. Perubahan Sosial

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan. Perubahan tersebut dapat melibatkan berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya hingga pola pikir. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan (LP), lembaga pendidikan dan dalam lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosial, yang ada didalamnya seperti, sikap, sifat dan nilai pada masyarakat perkotaan dan perdesaan dengan kata lain Selo Soemardjan mengungkapkan bahwa perubahan atau perbedaan yang tidak

biasa dan dapat terjadi dari norma, adat, keluarga hingga bernegara¹⁵⁹.

2. Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang akan membentuk kebiasaan dan pada akhirnya membudaya dan menjadi budaya akan mengalami perubahan atau pergeseran baik ke arah yang baik maupun buruk, inimerupakan hal yang wajar dan memang harus terjadi dan dapat mempengaruhi sistem sosial di tengah masyarakat baik secara langsung maupun tidak yang menyangkut, nilai, sikap dan sifat yang berdampak pada keseimbangan hubungan sosial berdasarkan pendapat Mac Iver bahwa perubahan sistem sosial akan berimbas pada interaksi sosial masyarakat dan akan membentuk komunitas yang seimbang¹⁶⁰. Perubahan sosial tersebut memiliki berbagai macam bentuknya seperti Perubahan dengan cepat (*Revolusi*), Perubahan lambat (*Evolusi*), perubahan kecil, Perubahan Besar, perubahan yang dikehendaki dan

¹⁵⁹ Ryan Indy, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 6.

¹⁶⁰ A Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 24, <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.

perubahan yang tidak dikendaki dan perubahan struktural¹⁶¹.a) Perubahan dengan cepat (*Revolusi*, b) Perubahan lambat (*Evolusi*,c) Perubahan Besar,d) Perubahan kecil,e) Perubahan yang dikehendaki,f) Perubahan yang tidak dikendaki,f)Perubahan struktural.

a. Ciri-ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial akan terjadi melalui berbagai macam permulaan dan prosesnya seperti yang kita rasakan dan lihat pada perkembangan pemanfaatan teknologi, hal ini terjadi melalui proses dan dilahirkan oleh teknologi hingga perubahan sosial yang memberi dampak kemajuan dan kemudahan bagi asyarakat baik dalam berkomunikasi maupun berinteraksi yang dirasakan dalam keseharian dengan ciri-ciri (1) Berkesinambungan (2) Imitatif¹⁶² (Meniru) (3) Timbal Balik (4) dilakukan Secara sengaja (5) Universal (6) Saling mempengaruhi

¹⁶¹ Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi," 14.

¹⁶² Suharnis Suharnis, "Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Tingkah Laku Anak," *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 2 (2020): 260, <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.525>.

b. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial¹⁶³

Faktor terjadinya perubahan tersebut disebabkan dari berbagai sumber seperti :

- 1) Pertambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan
- 2) Perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan. Inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama sebagai konsep dari perubahan sosial
- 3) Kemajuan ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntunan manusia seperti pemanfaatan komunikasi, transportasi dan urbanisasi, semuanya ini memiliki pengaruh dan mempunyai akibat karena terdapatlah perubahan masyarakat atau bisa disebut *sosial chang*

Selain beberapa faktor diatas banyak hal yang mampu merubah tatanan hukum, adat istiadat hingga budaya itu sendiri¹⁶⁴

¹⁶³Prajawahyudo, Asiaka, dan Nopembereni, "Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective)," 308.

3. Perubahan Keagamaan

Pandangan teori *Behaviorisme* (aliran tentang perilaku) yang sangat berhubungan dengan sikap dan sifat keberagamaan yang dikenal dengan prinsip *Reinforcement* (*Reward And Punishment*). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah melaksanakan kebaikan (*Amal shaleh*) masih bersifat kewajiban belum menjadi kebutuhan sehingga dalam menjalankan ibadah sebagai sarana untuk menghindari hukuman (*siksaan*) dan mengharap hadiah (*Pahala*). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak menurut pemberian hukuman dan hadiah¹⁶⁵

Perilaku beragama mampu membentuk jiwa yang memiliki rasa dan bertanggungjawab, manusia akan memiliki rasa ketakutan atau ketidak berdayaan dalam menghadapi cobaan atau bencana sehingga lari kepada agama yang mampu membebaskan diri dari rasa kesewenangan manusia satu dengan yang lainnya yang senada dengan Freud bahwa orang melakukan perilaku beragama berdasarkan keinginan untuk menghindari bahaya yang

¹⁶⁴ Prajawahyudo, Asiaka, dan Nopembereni, 107.

¹⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip prinsip Psikologi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 139.

akan menimpa dirinya¹⁶⁶ dan memberi rasa aman bagi diri sendiri dan orang lain dan agama bukanlah dorongan bawaan lahir melainkan beradaptasi dari lingkungan yang mengarahkan dan membentuknya¹⁶⁷

Teori *Behaviorisme* (*aliran tentang perilaku*) apa yang dikerjakan oleh manusia tidak lepas dari hakikat manusia untuk memperoleh pengakuan (pemenuhan kebutuhan) dan menghindari perilaku yang tidak terpuji.

Pembentukan karakter manusia E mulyasa mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang tertua dan dilakukan secara terus menerus dari terpaksa hingga menjadi biasa¹⁶⁸ dalam psikologi dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* melalui pembiasaan mampu menumbuhkan nilai yang dapat menghayati karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi nilai tersebut. untuk menjadikan siswa terbiasa dan memiliki nilai

¹⁶⁶ Triana Rosalina Noor, "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2020, 214, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>.

¹⁶⁷ Firman Mansir, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 63, <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>.

¹⁶⁸ Yuni Hidayati, "Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMK Al-Madaniyah Tasik Malayah," *Jurnal Studi Keislaman*, 2022, 9.

atau sesuai dengan harapan Binti Maulana mengungkapkan dalam tulisan Yuni Hidayati bahwa pembiasaan memiliki beberapa syarat.

- a. Harus dimulai sejak dini, dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik dalam pembentukan karakter
- b. Harus bersifat terus-menerus
- c. Adanya pengawasan yang cukup dan jika ada pelanggaran hukumannya harus konsisten.
- d. Pembiasaan menggunakan kata hati sehingga berbuat baik berdasarkan kesadaran dari pembiasaan sebelumnya¹⁶⁹

Perubahan perilaku keagamaan merupakan sikap dan sifat manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan, pengetahuan dan pengalaman¹⁷⁰ yang ada dalam nuraninya dan tidak dapat dipaksa namun bisa melalui pendekatan spiritual yang dilalui dan akan memungkinkan mengerti dan memahami hingga menerima kekurangan dan kelemahan dalam setiap individu manusia, bahwa ada yang maha segalanya memberi kehidupan, kehormatan, hingga kemampuan untuk berbuat baik hanya

¹⁶⁹Hidayati, "Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMK Al-Madaniyah Tasik Malayah."

¹⁷⁰Hidayati.

pendidikan keagamaan yang dapat menyadarkan setiap individu bahwa setiap manusia ada kekurangan dan kelebihanannya.

Perubahan perilaku keagamaan seseorang akan terbentuk dengan sendirinya namun akan berlangsung dengan ada beberapa pengaruhnya baik bersifat internal maupun eksternal, sebagaimana yang di ungkapkan oleh jalaludin yang dikutip oleh Ika Puspitasari bahwa yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak¹⁷¹, yaitu

1) Faktor Internal

a. Minat

Minat merupakan sikap hati atau kesediaan jiwa untuk melakukan dan menerima sesuatu dari luar, karena sesuatu yang dikerjakan dengan senang, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah

¹⁷¹Nur Khabibah dkk., “Peran Penyuluh Agama Islam Melalui Majelis Taklim dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih,” *Taqorrub* 4, no. 2 (2023): 13, <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v4i2.602>.

b. Emosi

Emosi memiliki peran penting dalam perilaku setiap individu baik yang mengertia agama hingga yang awam tanpa pengetahuan agama yang kokoh. Karena emosi merupakan situasi yang mempengaruhi yang menyesuaikan mental dan fisik yang akan tampak pada tingkah laku. Dalam pandangan zakia derajat emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa menyesuaikan emosi¹⁷²

c. Pengalaman

Pengalaman (*Experiential*) dalam pandangan Pine II & Gilmore merupakan peristiwa yang terjadi dan dirasakan langsung dan mampu memberikan pesan dan memiliki makna bagi yang melawati peristiwa tertentu.

2) Faktor Eksternal

a. Interaksi

¹⁷²Andriani Puspitaningsih, Asri Djauhar, dan Teguh Permana, "Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kota Kendari Tahun 2010-2020," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 3 (28 Desember 2021): 3, <https://doi.org/10.37329/metta.v1i3.1480>.

Perubahan keagamaan akan tampak dari aspek perilaku baik dalam ibadah maupun manifestasi dari ibadah (karakter), yang dipengaruhi dari tiga dimensi *aqidah, ibadah dan karakter*¹⁷³ dan dapat diamati dalam aktivitas keagamaan. Perubahan dan perkembangan keagamaan merupakan *fitrah* yang telah dibawa sejak lahir dan akan berkembang sejalan dengan tumbuh dan kembangnya organ tubuh melalui bimbingan keagamaan yang dianut orang tuanya, meskipun ditengah perjalanan akan berubah karena pembentukan dari lingkungan dan pergaulan.

Ancok mengutip pendapat Glock dan Stark bahwa beberapa dimensi yang dapat merubah keagamaan tersebut melalui teori lima dimensi Dimensi *Ideologik* (keyakinan), Dimensi *Ibadah* (Praktik Agama), Dimensi pengalaman, Dimensi Pengetahuan Agama dan Dimensi Konsekuensi Dimensi¹⁷⁴.

¹⁷³ Khoirudin Zuhri, "Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Guruh Kediri," *Spiritualita* 1, no. 2 (Desember 2017): 101, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.646>.

¹⁷⁴ Uswatus Niswah, Nurbini, dan Ahmad Zainuri, "Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati," *Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): 19, <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>.

1. Dimensi Ideologik (keyakinan)

Dimensi keyakinan suatu kepercayaan yang diterima tanpa ada keraguan dan menerima, berpegang teguh dengan prinsip yang telah didoktrin oleh agama.

2. Dimensi Ibadah (Praktik Agama)

Dimensi ibadah atau praktik ibadah ini meliputi perilaku kepada yang mencipta seperti ibadah dalam pembuktian penghambaan, taat dan perilaku sesama ciptaan seperti bershalawat, maulid dan sebagainya yang dilakukan untuk mengidentitaskan komitmen terhadap agama yang diyakini

3. Dimensi pengalaman

Pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

4. Dimensi Pengetahuan Agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling

tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5. Dimensi Konsekuensi Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya

b. Pengalaman

Setiap manusia banyak diajarkan oleh pencipta melalui proses pengalaman yang menunjukkan dan menyadarkan dari tidak tahu menjadi tahu, karena semua pengalaman yang kita dengar, lihat dan kita rasakan akan menjadi pelajaran, dalam pembentukan perilaku keagamaan hendaknya dilakukan sejak dalam kandungan, karena pengalaman yang dialami akan berdampak pada sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran agama yang dianutnya, meskipun ada yang bertahan dan ada yang beralih dipertengahan

c. Lingkungan

Pembentukan perilaku keagamaan dipengaruhi oleh lingkungan dan pengamalan nilai agama yang dianut oleh orang tua hingga sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang didasari oleh pendapat graham¹⁷⁵ yang sependapat dengan Rahmat menyatakan faktor situasional dan lingkungan sangat berpengaruh¹⁷⁶ pada pembentukan perilaku manusia khususnya perilaku keagamaan yang merupakan buah dari interaksi antara individu dengan individu maupun kelompok, lingkungan dalam hal ini dibagi menjadi tiga lingkungan sekolah, masyarakat dan faktor keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku keagamaan.

Agama juga memiliki fungsi di dalam masyarakat, karena manusia percaya dan mempunyai keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan untuk mengatasi permasalahan dan memberi pertolongan dan memberi solusi yang dipahami dalam

¹⁷⁵ Fauzi Rochman, Nawari Ismail, dan Wahyu Budi Nugroho, "Pengaruh Religiusitas Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya dan Keteladanan Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta," *JOTE: Journal on Teacher Education* 3, no. 3 (2022): 24.

¹⁷⁶ Rohmi Yuhani'ah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (4 Desember 2021): 13, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>.

agama oleh manusia melalui fungsi agama tersebut sebagai edukatif. Penyelamatan¹⁷⁷, Pengawasan, memupuk persaudaraan,transformatif

- a. Fungsi *edukatif* Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif
- b. Fungsi *penyelamatan* Tanpa atau dengan penelitan ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia mengingatkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.
- c. Fungsi *pengawasan* sosial Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik dan diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu.

¹⁷⁷ Muhammad Shodiq Masrur dan Azka Salsabila, “Peran Agama dalam Kesehatan Mental Perspektif AlQuran Pada Kisah Maryam Binti Imran,” *ISLAMIKA* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 48, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.951>.

- d. Fungsi *memupuk* persaudaraan Agama sebagai pemupuk persaudaraan karena di dalam kaidah-kaidah agama sendiri menginginkan kedamaian dan saling menghargai satu sama lain.
- e. Fungsi *transformative* bahwa agama diharapkan semua pihak yang menyadari masamasa secara mendalam untuk mengadakan perubahan

Sedangkan Dister mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi agama yang sangat erat hubungannya dengan religious yaitu untuk mengatasi stres atau frustrasi, menjaga tata tertib, mengatasi rasa takut dan memuaskan intelektual¹⁷⁸

Perilaku keagamaan individu adalah manifestasi dari pengalaman, lingkungan dan sosial bukan bawaan lahir akan tetapi faktor intrinsik dan spiritual atau hidayah sangat menentukan dalam bersosialisasi dengan sesama manusia maupun ciptaan tuhan yang sependapat dengan pandangan Zakia derajat bahwa perilaku keagamaan tidak dibawa dari lahir dan

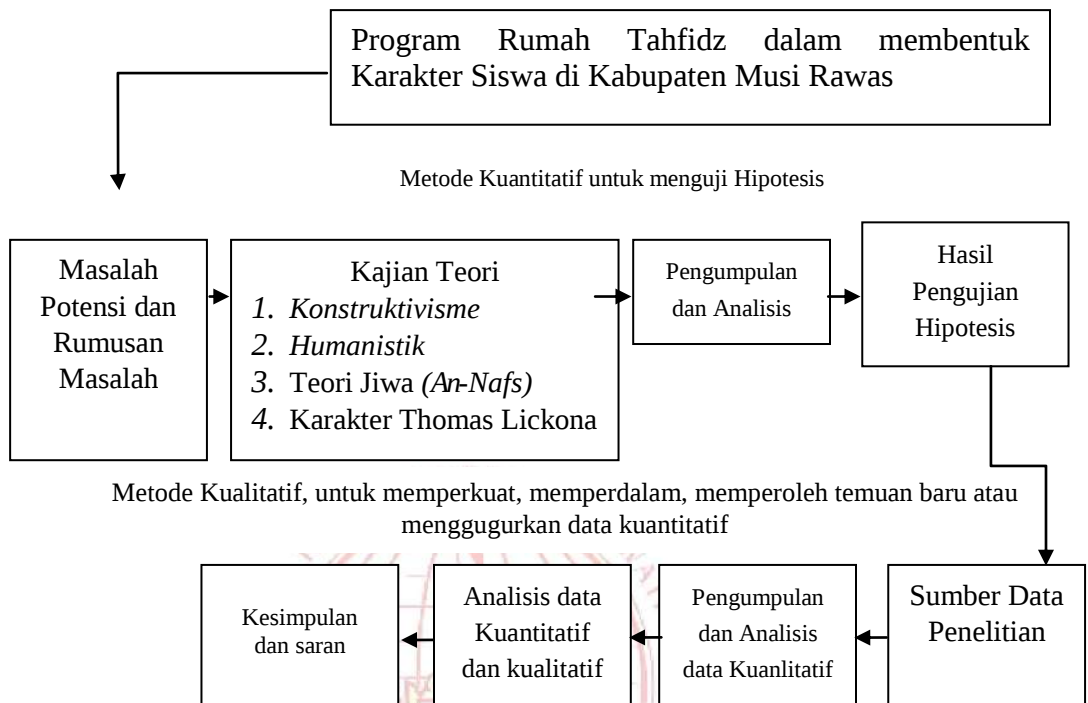
¹⁷⁸ Andri Nirwana, Universitas Serambi Mekkah, dan Banda Aceh, "Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim," *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12 (2020): 80.

dibentuk oleh lingkungan¹⁷⁹. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh setiap individu tidak hanya *ibadah maghdho* saja melainkan dalam aktivitas ibadah *ghairu maghdho* saja melainkan aktivitas yang dilakukan oleh hati dan pikiran seperti do'a, zikir dan berbuat baik dengan sesama ciptaan tuhan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir disertasi tentang program rumah Tahfizh dalam membentuk karakter siswa yang menggunakan metode penelitian penelitian campuran (*Mixed Methodology*) dengan fokus penelitian pada program rumah Tahfizh dalam membentuk karakter siswa di kabupaten Musi Rawas yang terdaftar pada program rumah Tahfizh.

¹⁷⁹ Kurnia Oktaria, Fajri Ismail, dan Muhammad Win Afgani, "Analisis perilaku keagamaan remaja (Studi kasus di kelurahan 2 Ulu Kota Palembang)," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2023): 61, <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/9>.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir penelitian desain *Sequential Explanatory*